

Interaksi Sosial Remaja Yang Bersekolah di *Homeschooling* Dengan Menggunakan Metode *Distance Learning*

Ratih Herfinaly, Linda Aryani
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* di Pekanbaru. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang. Teknik pengumpulan data menggunakan *in-depth interview* dan observasi *behavioral checklist*. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui komunikasi dengan *handphone* yang menggunakan aplikasi *blackberry messenger*, *whatsapp*, *facebook*, dan *twitter*. Proses interaksi sosial remaja terjadi melalui proses imitasi yaitu remaja melakukan imitasi dengan tokoh idola, melalui internet, dan melalui televisi, sugesti yaitu remaja melakukan sugesti terhadap diri sendiri dan mendapatkan sugesti dari orangtua, tutor, dan teman, identifikasi yaitu remaja mengidentifikasikan dirinya terhadap orangtua, dan simpati, baik simpati terhadap teman sebaya yaitu remaja perlihatkan dengan memberikan solusi yang tepat kepada teman yang sedang mengalami kesulitan maupun simpati terhadap lawan jenis yaitu remaja perlihatkan dengan melakukan pendekatan kepada lawan jenis yang mereka sukai. Interaksi sosial remaja terjadi dalam dua bentuk, yaitu asosiatif berupa kerjasama dan disosiatif berupa pertentangan.

Kata Kunci : *interaksi sosial, remaja, homeschooling*

Abstract

This research is purpose to know description of adolescent social interaction who school at homeschooling with using distance learning method toward their friends in Pekanbaru. The total of informant in this research is 6 (six) people. The technique of collecting data is using in-depth interview and behavioral checklist observation. The technique of analyzing data in this research is using interactive by Miles and Huberman. The result of this research is describing that adolescent social interaction who school at homeschooling with using distance learning method by communication with hand phone that using blackberry messenger, whatsapp, facebook, and twitter application. The process of adolescent social interaction happen by imitation process; adolescent do imitation with idol, by internet, and television, suggestion process; adolescent do suggestion with themselves and get suggestion from parents, tutor, and friends, identification process; adolescent indentify themselves to their parents, and sympathy process; sympathy to their friends; adolescent show themselves with giving great solution to their friends that facing difficulties and sympathy to their opponent; adolescent show themselves with doing approach to their opponent who their like. Adolescent social interaction happen in two pattern namely associative; cooperate, and dissociative; controversy.

Keywords: *social interaction, adolescent, homeschooling*

Pendahuluan

Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua

melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam

hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 2002).

Pada umumnya remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan orangtua dan mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebayanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock, 2002).

Pada masa remaja, untuk mendapatkan sumber afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral dari teman sebaya tersebut, remaja harus melakukan interaksi sosial. Menurut Soekanto (2006), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Ketika seseorang mulai bersimpati, maka seseorang tersebut akan melakukan kontak sosial kepada orang yang disimpatikannya, hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2006), yang menyebutkan ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, antara lain adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Interaksi sosial remaja dengan teman sebayanya tersebut biasanya di dapat dari sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan setiap keluarga berharap untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Di Indonesia, menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 (2003) pendidikan terbagi kedalam tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Dimana sejauh ini pendidikan formal yang kita ketahui yaitu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah negeri maupun swasta. Sementara itu, pendidikan nonformal

diantaranya pendidikan yang didapat melalui kursus, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab. Saat ini sudah mulai di-selenggarakan pendidikan jalur informal yang memiliki ijazah yang resmi yaitu pendidikan *homeschooling*.

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Menurut Mulyadi (2007), Proses pembelajaran *homeschooling* ini ada dua macam, yaitu komunitas dan *Distance Learning (DL)*. Komunitas merupakan proses pembelajaran yang pesertanya dikumpulkan dalam sebuah kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya, sedangkan *Distance Learning* merupakan proses pembelajaran yang pesertanya belajar di rumah dan didampingi oleh tutor.

Proses pembelajaran *Distance Learning* disebut juga dengan *Home-schooling tunggal* yaitu *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua, tanpa bergabung dengan keluarga lain. Ada alasan tertentu dari orangtua sehingga tidak dapat dikompromikan dan tidak memungkinkan untuk berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lainnya, misalnya jarak tempat tinggal, anak memiliki kebutuhan khusus dan lain sebagainya. Beberapa tantangan dari *homeschooling tunggal* adalah orangtua tidak mendapat dukungan dari keluarga lain jika mengalami hambatan atau jika ingin bertanya, ingin berbagi serta membandingkan keberhasilan proses belajar anak. Orangtua juga harus menyelenggarakan penilaian sendiri terhadap hasil pendidikan anak sesuai dengan standar pendidikan formal atau standar yang ditetapkan oleh komunitas *homeschooling* (Nadhirin, 2008).

Proses pembelajaran *Distance Learning* adalah remaja belajar di rumah dan didampingi oleh tutor saja tanpa adanya interaksi dengan teman sebaya yang belajar bersama dengannya. Padahal interaksi sosial

dengan teman sebaya merupakan bagian terpenting bagi kehidupan seseorang terutama pada usia remaja guna melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa kurangnya interaksi sosial remaja yang bersekolah di *home-schooling*. Molina (2006) menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling* belum maksimal karena remaja lebih senang melakukan aktivitas sendiri seperti membaca buku di rumah dan mereka tidak memiliki kenalan teman sebaya yang baru untuk dijadikan teman dekat semenjak mereka mengikuti *homeschooling*, mereka cenderung hanya mempertahankan teman sebaya yang telah mereka kenal semenjak di sekolah formal.

Hasil penelitian Setiawati (2010) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah *reguler*. Hal ini dikarenakan anak *homeschooling* kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya sendiri, dan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua. Pada aspek tertentu mereka berkembang hampir sama meski tidak sebaik anak sekolah *regular*, tetapi dalam hal kerjasama, anak *homeschooling* kurang mampu. Hal ini juga dikarenakan kesempatan mereka untuk belajar mengembangkan kemampuan kerjasama (mengemukakan pendapat, menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok) memang kurang.

Interaksi sosial biasanya terjadi ketika individu melakukan kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2006). Kontak sosial dan komunikasi terlihat pada saat individu yang satu bertemu dengan individu yang lainnya. Pada masa remaja, interaksi sosial dengan teman sebaya sangatlah penting, karena teman sebaya memiliki berbagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga yang akan membantu remaja dalam proses pencapaian kematangan sosial. Jadi, ketika perkembangan sosial remaja tidak berkembang dengan baik pada masa remaja, maka akan berpengaruh

terhadap perkembangan selanjutnya, yaitu ketika remaja terjun ke dalam masyarakat, remaja akan sulit untuk bersosialisasi di masyarakat (Santrock, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana “gambaran interaksi sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* terhadap teman sebaya di Pekanbaru?”

Metode

Subjek

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan *in-depth interview*. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam dari diri subjek (Poerwandari, 2001) dan behavioral checklist, yaitu suatu metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda checklist (Herdiansyah, 2010).

Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas empat tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan pengumpulan data, tahapan kedua adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap *display* data, dan tahapan keempat adalah tahap penarikan kesimpulan. Untuk validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 2002).

Hasil

Kontak sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2006). Kontak sosial terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kontak primer yang terjadi apabila seseorang melakukan hubungan secara langsung atau bertemu bertatap muka, dan

kontak sekunder yang terjadi melalui suatu perantara atau media tertentu.

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan antara lain sosialisasi dengan teman sebayanya. Remaja perlu melakukan kontak primer (pertemuan) dengan teman sebayanya untuk bersosialisasi. Jika pertemuan itu tidak terjadi, maka sosialisasi secara langsung tidak bisa dilakukan. Beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* tidak pernah bertemu dan jarang bertemu dengan teman sebayanya.

Kontak primer remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* hanya terjadi pada orang-orang yang berada disekitar mereka yaitu orangtua, orang-orang yang datang ketika ingin membeli perabotan, teman-teman dari orangtua, tutor, serta pembantu rumah tangga (Ob. KT, RML, MF, MLL, MHZ).

Hal di atas terjadi karena dua (2) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Adapun faktor internal yang menyebabkan remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* yang mengakibatkan remaja tidak pernah dan jarang bertemu dengan teman-temannya, antara lain merasa lebih senang dan lebih nyaman berada di rumah, cenderung menghindari dari teman-teman dan merasa terganggu dengan kehadiran orang lain.

Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* yang mengakibatkan informan jarang bertemu dengan teman-temannya adalah orangtua yang selalu membatasi serta mengatur dengan siapa mereka harus berteman, dan teman sebaya yang memiliki keterbatasan baik dari segi waktu maupun jarak untuk berkumpul bersama.

Walaupun demikian, remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* tetap melakukan kontak sekunder dengan teman-temannya yaitu melalui media elektronik seperti *handphone* (Ob. 1. KT, RML, LS, MLL, MHZ).

Komunikasi remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2006). Komunikasi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilihat dari pertemuan, sedangkan secara tidak langsung dapat dilihat melalui berbagai media komunikasi elektronik, seperti *handphone* dan jejaring sosial.

Komunikasi bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar sesama individu. Di zaman sekarang ini sudah banyak media yang digunakan untuk berkomunikasi seperti *handphone* yang menggunakan aplikasi *blackberry messenger*, *whatsapp*, *facebook* dan *twitter*. Beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* berkomunikasi dengan teman sebaya secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media seperti *handphone* dengan aplikasi *blackberry messenger*, *whatsapp*, *facebook* dan *twitter*.

Adapun hal-hal yang sering di bahas remaja yang bersekolah di *homeschooling* selama berkomunikasi dengan teman-teman adalah membahas tentang bola, artis K-Pop, sepatu dan baju K-Pop.

Imitasi remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Pada masa remaja, biasanya remaja akan melakukan imitasi terhadap teman sebayanya, baik itu meniru gaya berpakaian, berpenampilan, maupun gaya berbicara dan berbahasa. Imitasi merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial. Ketika individu yang satu ingin meniru individu yang lain, maka individu tersebut akan mencari informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang individu yang akan ditirunya tersebut.

Beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*, melakukan imitasi bukan dengan teman sebaya, melainkan dengan tokoh idola mereka, melalui internet, dan melalui televisi, seperti yang dialami oleh KT dan LS (Ob. KT. 2. 6, 7, Ob. LS. 2. 7). Adapun hal-hal yang di imitasi oleh remaja adalah penampilan seperti gaya berpakaian, gaya berbicara dan berbahasa.

Sugesti remaja yang bersekolah di *home-schooling*

Sugesti juga merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial. Sugesti merupakan pengaruh psikis yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti bisa dari diri sendiri dan bisa dari orang lain.

Semua remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* pernah melakukan sugesti terhadap diri sendiri. Beberapa remaja melakukan sugesti terhadap diri sendiri ketika ingin melakukan aktifitas-aktifitas kecil yaitu belajar dan sholat. Selain itu, beberapa remaja melakukan sugesti terhadap diri sendiri ketika remaja tersebut melakukan kesalahan.

Selain melakukan sugesti terhadap diri sendiri, beberapa remaja pernah mendapatkan sugesti dari orang lain yaitu dari orang tua, tutor, dan teman sebaya. Pada remaja yang bersekolah di *home-schooling*, sugesti yang diberikan orangtua, tutor, dan teman berupa sugesti supaya mau belajar dan tidak malas-malasan.

Identifikasi remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Identifikasi merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial, dimana individu memiliki dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan individu yang lain. Pada masa remaja, biasanya remaja akan mengidentifikasi dirinya dengan guru atau orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan yang dihormatinya.

Beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*, mengidentifikasi dirinya dengan orangtua yaitu ayahnya.

Adapun alasan remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan metode *distance learning* mengidentifikasikan dirinya dengan ayahnya yaitu karena ayahnya memiliki sifat yang disukai dan dikagumi olehnya yaitu sifat yang tegas, bijaksana, rajin beribadah, pintar, dewasa, dan rajin bekerja.

Simpaty remaja yang bersekolah di *home-schooling* terhadap teman sebaya atau lawan jenis

Pada masa remaja, rasa tertarik kepada orang lain terutama kepada lawan

jenis lumrah terjadi, karena remaja sedang mengalami fase pubertas. Simpaty juga merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial. Ketika remaja yang satu merasa tertarik dengan remaja yang lain, maka remaja tersebut akan melakukan pendekatan untuk mengetahui remaja yang disukainya tersebut. Rasa tertarik tidak hanya pada teman sebaya yang berlawanan jenis, tetapi juga pada teman sebaya yang sejenis, seperti ketika temannya mengalami masalah, ia akan peduli dan membantu baik dalam memberikan solusi maupun materi.

Beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*, proses simpaty dengan teman sebaya terjadi pada saat teman sebayanya sedang mengalami masalah, mereka mau membantu untuk mencari solusi yang tepat untuk masalah yang sedang dialami temannya.

Simpaty terhadap lawan jenis, juga dirasakan oleh beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*, ketika remaja tersebut sudah merasa tertarik dengan lawan jenisnya remaja akan langsung mengatakan tentang apa yang dirasakannya, ada juga yang hanya memendam rasa tersebut di dalam hatinya.

Asosiatif remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Asosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Asosiatif meliputi kerjasama. Kerjasama adalah usaha bersama antara individu satu dengan yang lainnya untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* yaitu kerjasama dengan orang lain yaitu baik teman sebaya maupun teman yang tidak sebaya dengan mereka. Kerjasama tersebut terjadi pada saat latihan *band* seperti jika ada yang melakukan kesalahan, remaja akan memberikan sebuah tanda yang menyatakan bahwa not yang digunakan oleh temannya salah, pada saat menjalankan *project* seperti menjalin kerjasama dengan promotor, dan pada saat berada di cafe milik orangtua dan ketika itu salah satu orang yang bekerja di cafe sedang

sakit seperti membantu pekerjaan orang yang bekerja di café tersebut.

Disosiatif remaja yang bersekolah di *homeschooling*

Disosiatif merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Disosiatif meliputi pertentangan dan persaingan. Pertentangan terjadi ketika individu memiliki perasaan untuk melukai atau menghancurkan individu yang lain, sedangkan persaingan terjadi ketika individu merasa ingin lebih dan tidak ingin kalah dari individu yang lain.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada beberapa remaja yang bersekolah di *homeschooling* yaitu pertentangan. Pertentangan tersebut terjadi hanya karena masalah kecil yang tidak serius seperti rebutan kursi, selain itu pertentangan juga terjadi karena selisih paham, dan seorang wanita.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa interaksi sosial remaja yang sekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya yaitu dengan kontak sekunder yang memerlukan suatu perantara berupa media elektronik seperti *handphone* yang memiliki aplikasi jejaringan sosial, diantaranya *blackberry messenger*, *whatsapp*, *facebook*, dan *twitter*. Hal ini dikarenakan mereka lebih senang dan merasa nyaman berada di rumah, serta merasa terganggu dengan kehadiran orang lain, Di samping itu juga orangtua yang selalu membatasi serta mengatur dengan siapa mereka harus berteman, dan teman sebaya yang memiliki keterbatasan baik dari segi waktu maupun jarak untuk berkumpul bersama.

Walgito (2003) mengatakan bahwa berlangsungnya interaksi sosial didasari pada beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dalam penelitian ini, untuk faktor imitasi, peneliti menemukan bahwa remaja tidak melakukan imitasi terhadap teman sebaya, melainkan melakukan imitasi dengan tokoh idola, melalui internet, dan melalui televisi. Selanjutnya, remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan

sugesti terhadap diri sendiri, sugesti tersebut terjadi ketika remaja melakukan aktifitas-aktifitas kecil seperti ketika akan belajar, sholat, dan melakukan sugesti terhadap teman sebaya dan tutor. Remaja juga mendapatkan sugesti dari orang lain yaitu dari orangtua, tutor, teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (2003) yang membagi sugesti dalam dua bentuk yaitu sugesti yang datang dari dalam diri individu dan sugesti yang datang dari orang lain.

Dalam hal identifikasi, remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan identifikasi terhadap orangtua yaitu ayah, beberapa remaja lebih mengidentifikasi dirinya terhadap sosok ayah, hal ini disebabkan karena ayah memiliki sifat yang sangat di kagumi dan disenangi olehnya yaitu sifat yang tegas, bijaksana, rajin beribadah, pintar, dewasa, dan rajin bekerja. Proses simpati juga terjadi pada remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning*, baik simpati terhadap teman sebaya maupun simpati terhadap lawan jenis. Simpati terhadap teman sebaya terjadi ketika teman mereka sedang menghadapi masalah, sedangkan simpati terhadap lawan jenis terjadi ketika mereka menyukai seorang wanita, mereka akan melakukan pendekatan, jika sudah yakin mereka akan mengatakan pada wanita tersebut bahwa ia menyukainya.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa proses interaksi sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan terjadi dalam dua bentuk, yaitu asosiatif berupa kerjasama dan disosiatif berupa pertentangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006). Kerjasama remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* dengan orang lain terjadi pada situasi yang berbeda sesuai dengan apa yang sedang diminati remaja saat itu yaitu pada saat latihan *band*, pada saat ada *project*, dan pada saat menggantikan pekerja yang bekerja di cafe milik orangtuanya yang sedang sakit. Sedangkan, pertentangan remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* terjadi dengan beberapa hal, yaitu masalah kecil yang tidak serius seperti rebutan kursi, selisih paham, dan masalah wanita.

Hasil penemuan yang lain dari penelitian ini adalah setiap remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* mengalami pengalaman yang berbeda-beda dengan teman sebayanya, ada yang merasa selalu diejek dan diganggu oleh teman-temannya dan ada yang merasa kesepian karena tidak ada yang mau berteman dengannya (W. KT. III. 8-12, W. MF. I. 22-25). Pengalaman tersebut dapat menjadi pemicu bagi remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* untuk tidak melakukan proses interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, akan tetapi mereka juga berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua dari mereka seperti orang-orang yang datang ketika ingin membeli barang perabotan, teman-teman dari orangtua, tutor, teman-teman dari dunia maya seperti *facebook* dan *twitter* serta pembantu rumah tangga (Ob. 1. KT, RML, MF, LS, MLL, MHZ).

Dalam hal kontak primer, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Setiawati (2010) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah *reguler*. Hal ini dikarenakan anak *homeschooling* kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya sendiri, dan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang yang lebih tua. Kesamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada intensitas pertemuan dan orang-orang yang berinteraksi secara langsung dengan remaja tersebut. Akan tetapi, peneliti menemukan hal yang berbeda dari hasil penelitian Setiawati (2010) yaitu peneliti menemukan bahwa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan kontak sosial dengan teman sebayanya secara sekunder yaitu dengan menggunakan suatu media tertentu berupa *handphone*.

Penutup

Dari hasil temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya melalui kontak sekunder dan komunikasi dengan *handphone* yang menggunakan aplikasi *blackberry messenger*, *whatsapp*, *facebook*, dan *twitter*. Bentuk interaksinya ada dua bentuk yaitu asosiatif berupa kerjasama dan disosiatif berupa pertentangan.

Interaksi sosial remaja yang bersekolah di *homeschooling* dengan menggunakan metode *distance learning* terhadap teman sebaya juga terjadi melalui proses sugesti yaitu remaja melakukan sugesti dan mendapatkan sugesti dari orangtua, tutor, teman sebaya, dan proses simpati, baik simpati terhadap teman sebaya maupun simpati terhadap lawan jenis. Proses simpati terhadap teman sebaya mereka perlihatkan dengan memberikan solusi yang tepat kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, sedangkan proses simpati terhadap lawan jenis, mereka perlihatkan dengan melakukan pendekatan kepada lawan jenis yang mereka sukai. Proses imitasi juga terjadi pada remaja, akan tetapi remaja tidak melakukan imitasi terhadap teman sebaya melainkan melakukan imitasi terhadap tokoh idola, melalui internet, dan melalui televisi. Proses identifikasi juga terjadi pada remaja, akan tetapi remaja tidak melakukan identifikasi terhadap teman sebaya melainkan remaja mengidentifikasi dirinya terhadap orangtua yaitu ayah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Pintar Homeschooling*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An*

- Expanded Sourcebook*. United States of America: Library of Congress-in-Publication Data.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Molina, Y. (2006). *Gambaran Interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti Pendidikan Homeschooling*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadhirin (2008). *Homeschooling sebagai Pendidikan*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development (9th ed.)*. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja. Ed 11. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, E. (2010). *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seto, M. (2011, 30 Desember). *Tentang Homeschooling* Wordpress.
- Tentang Pendidikan di Indonesia (2013, 08 April). Wikipedia.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.